

KONSEP PENDIDIKAN KLASIK DAN MODERN PERSPEKTIF IBN KHALDUN DAN MUHAMMAD ABDUH

Ahsanul Anam

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto
ahsanulanam@stitradenwijaya.ac.id

Abstrak: Ibnu Khaldun sebagai tokoh dan pembaharu di dalam pembahasan pendidikan dan pengajaran termasuk pembahasan yang bersifat historis, dan pembahasan Ilmu Jiwa Pendidikan dan Pengajaran. Selanjutnya penulis komparasikan dengan tokoh pemikir modern yaitu Muhammad Abduh. Menurut sebagai tokoh yang mewakili konsep pendidikan klasik Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan ilmu pembelajaran adalah pembawaan manusia karena adanya kesanggupan berpikir. Dalam proses belajar manusia harus sungguh-sungguh dan memiliki bakat. Dalam mencapai pengetahuan yang beraneka ragam, seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tapi juga bakat. Seseorang perlu mengembangkan keahliannya dibidang tertentu. Ibnu Khaldun membagi pendidikan menjadi tiga: (1) Ilmu lisan yaitu Ilmu bahasa dan sastra, (2) Ilmu Naqli yaitu Ilmu yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits, (3) Ilmu Aqli yaitu Ilmu yang berdasarkan pada akal. Sedangkan program pembaharuan pendidikan yang diajukan Muhammad Abduh adalah: memahami dan menggunakan ajaran Islam dengan benar, sebagai salah satu fondasi utama untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat. Dia mengkritik sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh misionaris asing, juga mengkritik sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah. Menurutnya, di sekolah-sekolah misionaris yang didirikan bangsa asing (*al-madrasah al-ajnabiyyah*) siswa dipaksa untuk mempelajari kristen, sementara itu di sekolah-sekolah pemerintah, siswa tidak diajar agama Islam sama sekali. Muhammad Abduh membagi pendidikan menjadi dua, yaitu: Ibadah dan Muamalat.

Keyword: Pendidikan Islam, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh.

Abstract: *Ibn Khaldun, as a prominent figure and reformer in the discourse of education and pedagogy, presents a discussion that is both historical and psychological in nature. This study compares his views with those of the modern thinker Muhammad Abduh. Representing the classical concept of education, Ibn Khaldun argues that knowledge and learning are innate to humans due to their intellectual capacity. In the learning process, individuals must exert effort and possess inherent aptitude. To acquire diverse forms of knowledge, one needs not only perseverance but also talent. Moreover, individuals should develop expertise in specific fields. Ibn Khaldun classifies education into three categories: (1) Linguistic Sciences, encompassing language and literature; (2) Naqli Sciences, derived from the Qur'an and Hadith; and (3) Aqli Sciences, based on rational thought. On the other hand, Muhammad Abduh's educational reform program emphasizes the correct understanding and application of Islamic teachings as a fundamental pillar for societal revival. He criticized modern schools established by foreign missionaries, as well as those founded by the government. According to him, missionary schools (*al-madrasah al-ajnabiyyah*) compelled students to study Christianity, while government-run schools entirely neglected Islamic education. Muhammad Abduh classified education into two main domains: Ibadah (religious worship) and Muamalat (social and economic transactions).*

Keywords: Islamic Education, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh.



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>); oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiaakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.¹ Pendidikan yang bernafaskan Islam atau yang disebut pendidikan Islam, bukan hanya sekedar pembentukan jasmani semata, tetapi juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan dan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka pembentukan manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad saw. Yang selanjutnya menjadi Kholifah di Bumi untuk melaksanakan perintah Allah dengan mengenal perintah agama secara teori dan praktik.² Studi tentang pemikiran pendidikan Islam adalah suatu alat untuk mencapai tujuan akhlaq keagamaan (Islam) dan sosial kemasyarakatan baik dari segi administrasi, maupun dari segi struktur pendidikan meraka. Sejarah pendidikan Islam merupakan studi tentang kedudukan apa yang benar-benar telah terjadi dari kejadian-kejadian itu dan dari kesesuaian dan ketidaksesuaian cita-cita dan tujuan yang diinginkan itu.³

Pemikiran pendidikan Islam dan filsafat pendidikan orang-orang Muslim adalah hal yang tidak kurang pentingnya dari Islam dan pendidikan keIslaman. Pendidikan Arab yang diidentikkan dengan pendidikan Islam, juga penting dalam sejarah pendidikan Islam, sama halnya pendidikan Yunani, pendidikan Romawi, dan pendidikan Kristen, baik pada zaman pertengahan maupun pada zaman mutakhir, semua itu juga bermanfaat bagi kaum pendidik. Suatu hal yang penting untuk menentang tuduhan yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak mempunyai teori dan tidak mempunyai pemikiran adalah bahwa tidak mungkin dapat dibayangkan adanya pendidikan yang mempunyai system, cirri-ciri, filsafat, dan tujuan yang mencerminkan ideologi kehidupan dalam masyarakat tanpa teori dan pemikiran pendidikan Islam itu sendiri.

Pemikiran pendidikan Islam terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang diturunkan oleh Allah swt, kepada Nabi-Nya Muhammad saw. Dan pada hadis-hadis Rasulullah ketika beliau berbicara kepada sahabat-sahabatnya dan mengajak manusia percaya kepada keesaan Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Pemikiran yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadis tadi, bukanlah pemikiran pendidikan semata-mata seperti dipahami orang-orang modern yang melepaskan diri dari agama, tetapi itu adalah pendidikan yang kompleks, termasuk didalamnya pemikiran politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, sejarah dan kebudayaan. Kesemuanya itu membentuk kerangka umum ajaran Islam. Pemikiran pendidikan yang terbentuk oleh unsur-unsur tersebut diatas adalah pemikiran yang hidup dan dinamis, menjamin terbentuknya kerangka umum untuk terciptanya masyarakat yang dikehendaki oleh Islam, sehingga dengan demikian pemikirannya itu mempunyai nilai ilmiah.

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 1.

² Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *Al-Tabiyyat al-Islamiyyat* (Dar al-Maarif, Kairo, t. th), 98.

³ Abdul al-Ghaniyyi Abud, *Fiy al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, Dar al-Fikr al-Arabiyyat, Kairo, 977 H.119. lihat pula Muhammad Jawad Ridha, *Al-fikr al-Tarbiyyat*, (Dar al-Fikr al-Arbiyyi, 1980), 3.

Apabila dilihat dari sudut pandang pemikiran filsafat dan pemikiran filsafat pendidikan, dan sebagian dari sesuatu itu tidak mempunyai nilai apabila terpisah dari budaya yang dominan dalam masyarakat, karena masyarakat manapun daya pemikiran pendidikannya adalah dari masyarakat itu sendiri. Sebab itu mudah diterjemahkan kedalam realita. Pada zaman Abbasiyah yang dikenal zaman pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, bermunculan tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam dengan coraknya masing-masing, antara lain:

1. Abdullah Ibn Muqaffa' (106-142 H) atau (724- 759 M), beliau adalah pengimpor pemikiran pendidikan Islam.⁴
2. Al-Jaid bin Idham (9160-255 H) atau (724-859 M), beliau mempertahankan pemikiran pendidikan Arab asli.⁵
3. Ibn Hazm al-Andalusia (384-456 H), beliau mempunyai corak dengan mengembangkan pemikiran Islam dengan memasukkan pemikiran sendiri.

Dari tiga tokoh pemikiarn yang dikemukakan diatas, dapat dilihat betapa beraneka ragamnya corak pemikiran pendidikan Islam pada zaman Abbasiyah itu. Sejak awal perjumpaan pemikiran pendidikan Arab asli dengan pemikiran-pemikiran pendidikan Asing (pemikiran pendidikan Yunani, Paris dan India), mulai pula berasimilasi antar pemikiran pendidikan Islam Arab dan pemikiran pendidikan asing itu. Hasil asimilasi tersebut melahirkan pemikiran pendidikan Islam yang rasional.⁶

Al-Ghazali mempunyai kecenderungan kebebasan berpikir di dalam pemahaman dan takdir dengan metodenya melalui hati, telah membuat marah filosof dan pemuka agama Islam yang telah dengan tekun mencari kebenaran dan hakikat. Beliau selalu membenahi diri dalam hidupnya untuk selalu memantulkan pendapat baru dalam pemikiran pendidikan Islam.⁷ Filsafat Islam orisinil memang mengambil sumber selain dari al-Qur'an dan al-Sunnah yaitu filsafat Yunani, tetapi perpaduan sumber itu, bukanlah menundukan al-Qur'an dan al-Sunnah kepada filsafat Yunani yang ditundukkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Para filosof yang mengembangkan ilmu dan pemikiran yang bercorak demikian adalah: al-Kindi (w. 259 H), al-Farabiyyi (w. 339 H atau 951 M), kemudian muridnya, Ibnu Sina (w. 423 H atau 1023 M), al-Gazali (w. 505 H atau 1111 M), Ibnu Rusyd (w. 595 H atau 1198 M), dan yang terakhir adalah Ibnu Khaldun (w. 808 H atau 1406 M).⁸ Pemikiran pendidikan yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah adalah yang ditulis oleh Ibnu Sahnun (w. 256 H atau 871 M). Yaitu *'Adab al-Mu'allimin*. Itu adalah kitab himpunan dari catatan ayahnya, ukurannya kecil dan hanya terdiri dari 26 halaman.⁹ Selain berjalan satu abad lamanya yaitu pada abad ke-empat hijriyah, barulah muncul al-Qabisi menyusun *al-Mufashshal' li ahwal al-muta'allimin wa ahkam al-mu'allimin wa al-muta'allimin*. Buku tersebut terdiri atas tiga juz.¹⁰ Di dalam penyusunan buku itu, al-Qabisi sangat di pengaruhi oleh Muhammad Ibnu Shahnun.

⁴ Ahmad Salabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: an-Nahdloh al-Misriyyah), 287.

⁵ Ibid., 227.

⁶ Ibid., 56-57.

⁷ Zainuddin, Dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara), 28.

⁸ Ibid.,

⁹ Muhammad Munir Musa, *al-Tarbiyah al-Islamiyyat*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977),. 113.

¹⁰ Ibid., 119.

Abad berikutnya muncullah Ahmad Ibnu Miskawaih (w. 421 H) menulis *Tahdzib al-Akblaq wa Tahrir al-A'raq*,¹¹ kemudian Ibnu al-Barr al-Mariniy al-Qurthubiy menulis *Jami' al-Bayyan al-'ilm wa fadzkihi wa ma yanbaghiy fiy riwayatih wa Hamlih*, hampir seabad kemudian muncul Burhan al-Din (591 H atau 581 H) menulis *Ta'lim* wa al-Muta'allim thariq al-Ta'lim... sementara itu buku-buku pemikiran pendidikan Islam masih tetap sedikit jumlahnya dan dalam ukuran yang kecil. Baru pada abad kedelapan muncullah Abd Al-Rahman bil Khaldun (732-808 H atau 1332-1406 M). Beliau menukis tujuh jilid buku besar yang dikenal dengan *Tarikh Ibnu Khaldun*, pada jilid pertama berisi mukoddimah. Di dalamnya terdapat pemikiran pendidikan, yaitu mukoddimah ke enam bab pertama, sepuluh pasal pada akhir bab ke lima, serta bagian besar pada bab ke enam jilid pertama itu.

Ibnu Khaldun yang di kenal sebagai *Muarrikh* (Sejarawan) karena bukunya yang terdiri atas tujuh jilid yang di kenal dengan *Tarikh Ibnu Khaldun* yang disebut juga *Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fiy Ayyam al-'Arab wa al-Ajam wa al-Barbar wa man' Asharabum min Dzawiy al-Sulthan al-Akbar*. Di dalam bukunya itu ternyata beliau juga memperlihatkan keahlian di dalam ilmu sosial sehingga Joutoun Boutoul menyusun sebuah buku yang berjudul *Ibnu Khaldun wa filsafat al-Ijtima'iyat*, di dalam terdapat bab yang mengungkapkan Ibnu Khaldun sebagai tokoh dan pembaharu di dalam pembahasan pendidikan dan pengajaran termasuk pembahasan yang bersifat historis, dan pembahasan Ilmu Jiwa Pendidikan dan Pengajaran. Selanjutnya penulis komparasikan dengan tokoh pemikir modern yaitu Muhammad Abduh.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *librari reseach*, penelitian kepustakaan yang di maksud adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah dan lain sebagainya. Menurut pengataman penulis, karena membahas tentang historis seorang tokoh yang menulis banyak karya buku dan di antara buku tersebut ada yang membahas pendidikan, maka sebagai rujukan adalah bukunya Ibn Khaldun dan Muhammad Abduh yang membahas tentang pendidikan, kemudian untuk kelengkapan datanya didukung dengan berbagai fakta historis lain yang relevan. Adapun analisis yang penulis gunakan mempunyai Tujuan utama dari penelitian ini ialah mencoba melaksanakan sesuatu proses penelitian historis yaitu dengan melakukan observasi secara khusus tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh secara mendalam, baik ditinjau dari segi relevansinya dengan ajaran Islam, begitu pula tentang keaktualan pemikirannya itu. Maka penelitian kepustakaan akan dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian serta pendapat-pendapat sebagai pendapat dalam bahan kepustakaan, baik buku yang disusun sendiri oleh Ibn Khaldun dan Muhammad Abduh, serta bahan-bahan yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut. Data yang dikumpulkan tersebut akan di analisis secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan ilmu pembelajaran adalah pembawaan manusia karena adanya kesanggupan berpikir. Dalam proses belajar manusia harus sungguh-sungguh dan memiliki bakat. Dalam mencapai pengetahuan yang beraneka ragam, seseorang

¹¹ M. Syarif, *Nistori Of Islam Philosopy*, (Weisbaden, Oktowharrawits, 1963), 460.

tidak hanya membutuhkan ketekunan, tapi juga bakat. Seseorang perlu mengembangkan keahliannya dibidang tertentu. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: *al-Ilm wa al-Ta'lim Thabi'iyun fi al'Umran al-Basyari*.¹² Pengetahuan dan pendidikan merupakan tuntutan alami dari peradaban (*al-Umran*) manusia. Hal itu dimungkinkan karena manusia dibekali dengan akal, yang dengan akal itu manusia berpikir dan memiliki motivasi untuk mengetahui sesuatu. Dengan berpikir berarti bersosialisasi dengan realitas di sekitarnya.

Ide tentang adanya hubungan antara ilmu dan peradaban memunculkan sesuatu ide yang lain yang merupakan konsekuensi logisnya yaitu: *al-'Ulum innama Takastirat Haisu yaksuru al'Umran wa Ta'adzaa al-badarah*. Pengetahuan akan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban. Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok:

1. Ilmu lisan (bahasa), tata bahasa dan sastra,
2. Ilmu naqli, ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits, berupa ilmu tafsir, sanad, serta istinbat tentang kaidah-kaidah fiqh.
3. Ilmu aqli, ilmu yang diambil dari akal (pikiran) berupa ilmu mantiq.

Selain itu, menurut Ibnu Khaldun terdapat tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau skill) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Akan tetapi potensi *al-malakah* tidak bisa demikian oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu.
2. Penguasaan ketrampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh ketrampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi.
3. Pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik.

Implikasi aliran ini terhadap pendidikan adalah dalam pembelajaran, Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab. Memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu kebahasa-Araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat. Pendidikan diupayakan agar peserta didik benar-benar menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan yang memang telah menjadi bakatnya, yang nantinya dapat meningkatkan kehidupan sosialnya di masyarakat. Menurut Ibnu Khaldun, orang yang mendapat keahlian dalam bidang tertentu jarang sekali ahli pada bidang lainnya, misalnya tukang jahit. Hal ini lantaran sekali seseorang

¹² Abd. Al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn khaldun, Tahqiq ali Abd. Al-Wahid Waji*. (Cairo : Dar al-Nahdhah, t.th.) jilid 1

menjadi ahli hingga keahliannya itu tertanam berurat akar di dalam jiwanya. Alasannya karena keahlian merupakan sifat atau corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak.¹³

Selain aliran-aliran yang telah disebutkan diatas ada beberapa aliran filsafat pendidikan Islam yang ditinjau dari tipologi yaitu, aliran Perenial-Esensial Salafi, aliran Perenial Madzhabi, aliran Modernis, aliran Perenial-Esensialis Konstektual Falsikatif dan aliran Rekonstruksi Sosial. Masing-masing mempunyai dan ciri-ciri pemikiran, yang berimplikasi pada fungsi pendidikan itu sendiri.

Perenial-Esensial Salafi aliran yang bersumber dari al Qur'an dan as-Sunah bersikap regresif dan konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai era salaf, serta berwawasan kependidikan Islam yang berorientasi pada masa silam (*era salaf*). Ciri-ciri pemikirannya adalah ia menjawab persoalan pendidikan dalam konsteks wacana salafi, memahami nash secara tekstual-lughawi, penafsiran ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis maupun hadis dengan hadis sehingga kurang adanya perkembangan dan elaborasi.

Fungsi pendidikan Islam baginya adalah melestarikan budaya masyarakat salaf yang dianggap ideal serta mengembangkan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat era salaf. Perenial-esensialis mazhab aliran yang bersumber dari al Qur'an dan as-Sunah dan bersikap regresif dan konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya, mengikuti aliran, pemahaman dan pemikiran terdahulu yang dianggap mapan, serta berwawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berorientasi pada masa silam. Ciri-ciri pemikirannya menekankan pada pemberian *syarh* dan *basyiyah* terhadap pemikiran pendahulunya, dan kurang adanya keberanian untuk mengkritik dan mengubah substansi materi pendidikan pendahulunya.

Fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai, budaya, dan tradisi dari satu generasi ke generasi, serta pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat yang terdahulu. Modernis aliran yang bersumber dari al Qur'an dan as-Sunah, menekankan perlunya berfikir bebas dan terbuka dengan tetap terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal sebagaimana yang terkandung dalam wahyu Illahi; progressif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan kebutuhan lingkungan atau zaman; serta berwawasan kependidikan Islam kontemporer. Ciri-ciri pemikirannya adalah tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan sistem pendidikan para pendahulunya, lapang dada dan menerima pemikiran dari manapun dan siapapun dan selalu menyesuaikan perkembangan sosial dan iptek.

Tugas pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal, aliran ini hampir sama dengan aliran religius rasional yang diprakarsai oleh Ikhwan al Shafa. Sedangkan fungsi dari pada pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal, baik potensi jasmani, akal maupun hati.
2. Upaya interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya.
3. Rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu secara intelegen yang dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Allah swt.

Perenial-esensialis konstektual –falsikatif aliran yang bersumber dari al Qur'an dan as-Sunah, menekankan perlunya sikap konserfatif dan regresif terutama dalam konteks pendidikan agama, yang lebih mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 23.

jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang yang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang ada, wawasan kependidikan Islam yang concern terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Ciri-ciri aliran ini antara lain sebagai berikut::

1. Menghargai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada era salaf, klasik dan pertengahan.
2. Mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf dan klasik serta pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi.
3. Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang di anggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer.

Adapun Fungsi pendidikan Islam menurut aliran ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya pengembangan potensi secara optimal serta interaksinya dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan tanpa mengabaikan tradisi yang sudah mengakar.
2. Menumbuhkan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah dalam konteks perkembangan Iptek dan perubahan sosial yang ada.

Rekonstruksi sosial aliran yang bersumber dari al Qur'an dan as-Sunah, di samping menekankan sikap progressif dan dinamis, juga sikap proaktif dan antisipatif dalam menghadapi perkembangan Iptek, tuntutan perubahan, dan berorientasi pada masa depan dan menuntut kreatifitas.

Tugas pendidikan Islam terutama membantu agar manusia menjadi makhluk yang cakap dan selanjutnya manusia mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah. Karena hakikatnya manusia adalah khalifah Allah fil ardh yang mampu untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan potensi jismiah dan nafsiah yang mengandung dimensi *al-nafsu, al 'aql dan al-qalb*. Sehingga ia siap mengaktualisasikan potensinya dalam konteks hubungan horisontal (*habl min al-nas*), yang diwujudkan dalam bentuk rekonstruksi sosial secara berkelanjutan untuk mencapai ridhoNya. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai:

1. Upaya menumbuh kembangkan kreativitas secara berkelanjutan
2. Upaya memperkaya khazanah budaya manusia, dengan memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi
3. Upaya menyiapkan tenaga kerja yang produktif yang berjiwa spirit Islam.

Kelima aliran ini dikonseptualisasikan dari hasil kajian terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan pada umumnya, serta mencermati pola-pola pemikiran Islam yang berkembang dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas, dan kajian kritis terhadap corak pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada umumnya sebagaimana terkandung dalam karya para ulama dan cendekiawan muslim dalam bidang pendidikan Islam. Sebagai calon pendidik bukankah kewajiban kita untuk memahami dan mengamalkan aliran mana yang sesuai dengan pendidikan saat ini? Atau kita dapat memadukan antara satu aliran dengan aliran yang lainnya tanpa harus mengurangi nilai karena satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Contohnya saja, Filsafat Pendidikan Islam yang ada pada negara kita. Kecenderungan pola kajian pemikiran pendidikan Islam Indonesia, sebagaimana diamati oleh

Azumardi Azra, berbagai kecenderungan tersebut terkait dengan latar belakang mereka, baik latar belakang pendidikan maupun aktifitas mereka dalam kegiatan kemasyarakatan. Terbatasnya literatur filsafat pendidikan Islam di Indonesia yang notabene sangat dibutuhkan oleh masyarakat akademis, juga mendorong penulisannya yang cenderung bersifat pragmatis, yang berimplikasi pada kesenjangan antara idealitas pemikiran mereka dengan realitas simbol-simbol pemikirannya sebagaimana tertuang dalam karya-karya mereka.

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh

Lapangan pengabdian manusia sesuai dengan ajaran Islam menurut Muhammad Abduh terbagi dalam dua kategori, yaitu ibadat dan mu'amalat. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits mengenai ibadat bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan (*muamalat*) hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci, karena itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.¹⁴ Berkaitan dengan hal ini M. Quraish Shihab dalam bukunya *Rasionalitas Al-Qur'an* mengatakan:

“Ajaran agama, menurut Abduh secara umum terbagi dalam dua bagian, yaitu rinci dan umum. Yang rinci adalah sekumpulan ketetapan Tuhan dan NabiNya yang tidak dapat mengalami perubahan atau perkembangan, sedangkan yang umum merupakan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang dapat berubah penjabaran dan perinciannya sesuai dengan kondisi sosial.”¹⁵

Untuk menyesuaikan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum sesuai dengan perkembangan zaman diperlukan interpretasi baru. Pintu ijtihad harus dibuka, ijtihad dalam hal ini bukan hanya boleh dilakukan, bahkan penting dan perlu dilakukan. Namun demikian tidak berarti semua orang boleh melakukan ijtihad, melainkan hanya mereka yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk melakukan ijtihad. Yang tidak memenuhi syarat-syaratnya harus mengikuti pendapat mujtahid yang disetujui fahamnya. Lapangan ijtihad sesungguhnya hanyalah soal-soal muamalat. Adapun soal ibadat, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, maka tidak menghendaki perubahan menurut zaman. Oleh karena itu, ibadat bukanlah lapangan ijtihad untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Taklid kepada ulama tidak perlu dipertahankan karena hal ini menjadikan ummat Islam tidak dapat maju, bahkan mengalami kemunduran.¹⁶

Dalam hal ini Muhammad Abduh mengecam para ulama pada masanya yang mengharuskan masyarakat mengikuti hasil pemahaman ulama-ulama terdahulu tanpa memperhatikan perbedaan kondisi sosial. Hal ini akan mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat, bahkan mendorong mereka untuk meninggalkan ajaran agamanya. Muhammad Abduh berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam yang murni menurut pandangannya dan menghubungkan ajaran tersebut dengan kehidupan masa kini.¹⁷

Ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang diajukan Muhammad Abduh dilatarbelakangi situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan pada saat itu. Pemikiran statis, taqlid, bid'ah, dan khurafat menjadi ciri dunia Islam pada saat itu. Demikian pula halnya yang

¹⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktaẓilah*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1996), 169).

¹⁵ Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, 2006, 23.

¹⁶ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktaẓilah*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1996), 64).

¹⁷ (Shihab, 2006: 23-24).

terjadi di Mesir. Kejumudan telah merambah ke berbagai bidang dan sistem kehidupan masyarakat. Kejumudan dalam bidang-bidang kehidupan itu tampak saling terkait dan saling mempengaruhi antara bidang kehidupan yang satu dengan bidang kehidupan yang lain, terutama bidang akidah terlihat sangat mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang lain.¹⁸

Program pembaharuan pendidikan yang diajukannya adalah; memahami dan menggunakan ajaran Islam dengan benar, sebagai salah satu fondasi utama untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat. Dia mengkritik sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh misionaris asing, juga mengkritik sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah. Menurutnya, di sekolah-sekolah misionaris yang didirikan bangsa asing (*al-madrasah al-ajnabiyah*) siswa dipaksa untuk mempelajari kristen, sementara itu di sekolah-sekolah pemerintah, siswa tidak diajar agama sama sekali.¹⁹ Sementara sekolah-sekolah pemerintah tampil dengan kurikulum barat sepenuhnya, tanpa memasukkan agama ke dalam kurikulumnya, pada sisi yang lain sekolah-sekolah agama tidak memberikan kurikulum modern (Barat) sama sekali. Pendidikan agama kala itu tidak mementingkan perkembangan intelektual sama sekali, padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa tersebut sejajar dengan aspek jiwa yang lain. Antara tipe sekolah modern yang dibangun oleh pemerintah dan misionaris, dengan tipe sekolah agama di mana Al-Azhar sebagai pendidikan tertingginya, tidak mempunyai hubungan sama sekali antara yang satu dengan yang lain.²⁰

Dualisme pendidikan sebagaimana tersebut di atas, melahirkan dua kelas sosial dengan dua spirit yang berbeda. Tipe sekolah modern menghasilkan kelas elit generasi muda dengan pengetahuan modern tanpa pengetahuan agama, sedangkan tipe sekolah agama menghasilkan ulama-ulama yang tidak berpengetahuan modern. Pola pemikiran pada sekolah tipe pertama akan membahayakan dan mengancam sendi-sendi agama dan moral, sementara itu mempertahankan pola pemikiran pada sekolah tipe kedua hanya akan menyebabkan ummat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Dengan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah modern dan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam sekolah-sekolah agama, jurang yang memisahkan golongan ahli ilmu modern dari golongan ulama akan dapat diperkecil.²¹

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai Muhammad Abduh adalah tujuan pendidikan yang luas, yang mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Aspek kognitif untuk menanamkan kebiasaan berfikir, dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang berguna dan yang membawa mudharat. Aspek afektif untuk menanamkan akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih. Dengan pendidikan spiritual diharapkan moral yang tinggi akan terbentuk, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat terhapuskan. Dengan tujuan pendidikan yang demikian, Muhammad Abduh menginginkan terbentuknya pribadi-pribadi yang utuh, yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. Ia berkeyakinan jika akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka ummat Islam akan dapat berpacu dengan Barat dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan.

¹⁸ (Lubis, 1993: 152-153).

¹⁹ (Rahnema, 1998: 97).

²⁰ (Lubis, 1993: 153-154).

²¹ Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktaẓilah*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1996), 67.

Dalam metode pengajaran, Muhammad Abduh membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Ia mengkritik tajam metode yang hanya menonjolkan hafalan tanpa pengertian yang pada umumnya diterapkan di sekolah-sekolah. Walaupun tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya, dari apa yang dipraktikkan ketika mengajar di Al-Azhar, tampaknya bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid. Ia menekankan pentingnya memberikan pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan, dan memperingatkan para pendidik agar tidak menonjolkan hafalan, karena metode yang demikian menurutnya hanya akan merusak daya nalar.²²

Persamaan dan Perbedaan pemikiran Ibn Khaldun dan Muhammad Abduh Tentang Pendidikan

Persamaan pemikiran Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh terletak pada dasar dan tujuan sebuah pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits. Sebuah tujuan pendidikan Islam itu identik dengan tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat, sehingga pendidikan harus mampu mewujudkan manusia yang ideal (*insan kamil*) yaitu manusia yang berakhlak mulia sebagaimana misi Rasulullah Muhammad saw. yang diutus di dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perbedaan pemikiran Ibn Khaldun dan Muhammad Abduh dalam pendidikan terletak pada sudut pandang pembagian pendidikan dan ciri-ciri aliran pendidikan. Ibnu Khaldun membagi pendidikan menjadi tiga yaitu:

1. Ilmu Lisan yaitu Ilmu bahasa dan sastra.
2. Ilmu Naqli yaitu Ilmu yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits.
3. Ilmu Aqli yaitu Ilmu yang berdasarkan pada akal.

Menurutnya ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau skill) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Akan tetapi potensi al-malakah tidak bisa demikian oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu.
2. Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi.
3. Pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik.

Sedangkan Muhammad Abduh membagi pendidikan menjadi dua yaitu yaitu:

1. Ibadah
2. Muamalat

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits mengenai ibadat bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan (*muamalat*) hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci, karena itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman Menurut Muhammad Abduh, akal dapat mengetahui hal-hal berikut ini:

1. Tuhan dan sifat-sifat-Nya.

²² Lubis, 1993: 159-160.

2. Keberadaan hidup di akhirat.
3. Kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal Tuhan dan berbuat baik, kesengsaraannya bergantung pada sikap tidak mengenal Tuhan dan melakukan perbuatan jahat.
4. Kewajiban manusia mengenal Tuhan.
5. Kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat.
6. Hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.

Bagi Muhammad Abduh, di samping mempunyai daya pikir, manusia juga mempunyai kebebasan memilih, yang merupakan sifat dasar alami yang ada dalam diri manusia. Kalau sifat dasar ini dihilangkan dari dirinya, maka ia bukan manusia lagi, tetapi makhluk lain. Manusia dengan akalnya mampu mempertimbangkan akibat perbuatan yang dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri, dan selanjutnya mewujudkan perbuatannya itu dengan daya yang ada dalam dirinya. Dengan memperhatikan pandangan Muhammad Abduh tentang peranan akal dan kebebasan memilih bagi manusia di atas menampakkan segi pemikiran Muhammad Abduh tersebut mencirikan kemoderenannya.

Kesimpulan

Mengenal dasar dan tujuan pendidikan Islam, semua ulama sepakat tentang hal tersebut, yaitu sebagai dasar yaitu Al-Qur'an Hadist, namun kadang-kadang ulama mengembangkan dengan menambah ijtihad, ijma dan sebagainya. Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun adalah untuk mencapai kesejahteraan di akhirat (tujuan akhir), tujuan antara kesejahteraan hidup di dunia. Ibnu Khaldun mempunyai pendapat baru tentang peserta didik yaitu perlunya dibagi periode pendidikan itu kepada tiga tingkatan yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang di miliki peserta didik. Ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh pada dasarnya dilatarbelakangi oleh semangat memerangi paham jumud yang mewabah dalam lingkungan kehidupan umat Islam pada waktu itu, dan semangat untuk melawan hegemoni Barat yang dianggapnya mengancam eksistensi Islam di seluruh dunia. Menurutnya kedua hal itulah yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam, dan jalan bagi kebangkitan Islam adalah melawan kejumudan, meninggalkan taklid yang membabi buta, dan melawan kekuasaan Barat dengan mendasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Rasionalitas (penonjolan akal), menjadi ciri utama dalam karya-karyanya, baik dalam penafsiran Al-Qur'an maupun *ijtihad*-nya dalam berbagai lapangan kehidupan. Dia berpendapat bahwa ajaran agama (Islam) hanya dapat dipahami melalui pembuktian akal (logika), dan walaupun ada yang sulit dipahami dengan akal tetapi tidak bertentangan dengan akal.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Risalah at-Taubid*, dalam Muhammad Imarah. *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam asy-Syaikh Mubammad Abdub*, jil. III. Cairo: Dar Syuruq, 1993.
- Abud, Abdul al-Ghaniyyi. *Fiy al-Tarbiyat al-Islamiyat*, Dar al-Fikr al-Arabiyyat, Kairo, 977 H.
- al-Ahwaniy, Ahmad Fuad. *Al-Tabiyyat al-Islamiyat*, Dar al-Maarif, Kairo, t. th.
- Khaldun, Ibn. *al-Muqaddimah*, Bait al-Funun wal Adab, juz iii, [ttp] 2005.
- Khaldun, Abd. Al-Rahman Ibn. *Muqaddimah Ibn khaldun, Tabqiq ali Abd. Al-Wahid Wafi*. Kairo : Dar al-Nahdhah, t.th.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Anam A., Konsep Pendidikan Klasik

- Musa, Muhammad Munir. *al-Tarbiyat al-Islamiyyat*, Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1977.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abdul dan Teologi Rasional Muktazilah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1996.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Shihab, Quraish. *Rasionalitas Al-Qur’an*, 2006.
- Ridha, Muhammad Jawad. *Al-fikr al-Tarbiyyat*, Dar al-Fikr al-Arbiyyi, 1980.
- Ridla, Muhammad Jawwad, Penerjemah Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Salabi, Ahmad. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: an-Nahdloh al-Misriyyah.
- Syarif, M. *Nistori Of Islam Philosophy*, Weisbaden, Oktowharrawits, 1963.
- Zainuddin, Dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.